

Ikan Mujair dan Enceng Gondok: Motif Batik Desa Senggreng dengan Aplikasi Coreldraw

Endah Tri Priyatni^{1*}, Dinda Awmeila Hermid², Sekar Palupi³
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

*Corresponding author: endah.tri.fs@um.ac.id

Abstrak

Sejak ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan Karya Agung Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh PPB, tanggal 2 Oktober 2009, batik yang merupakan budaya nusantara, semakin berkembang pesat. Tiap daerah bahkan desa berlomba untuk menciptakan motif batik khas daerah masing-masing. Malang, misalnya mengembangkan motif batik bunga teratai, tugu Malang, rumbai singa, sulur-sulur, dan mahkota. Seolah tidak mau ketinggalan, Desa Senggreng juga menginginkan motif batik khas Senggreng. Tujuan penciptaan karya seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik khas Desa Senggreng. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya seni ini adalah digitalisasi dan sketsa manual. Proses digitalisasi menggunakan aplikasi coreldraw yang memiliki kemampuan dalam mengolah gambar grafis yang baik. Proses awal yang dilakukan adalah dengan membuat storyboard dan moodboard sebagai acuan motif yang akan digunakan. Motif batik dibuat pada aplikasi coreldraw dengan menggunakan teknik tracing. Dalam penciptaan karya seni ini sudah dihasilkan motif batik Desa Senggreng, yaitu motif utamanya adalah ikan mujair, hasil budidaya khas Desa Senggreng, dipadu dengan motif enceng gondok, poleng, dan isen-isen atau hiasan. Hasil uji peminatan terhadap lima puluh responden menunjukkan bahwa motif ini sangat disukai oleh masyarakat umum.

Kata kunci— batik, coreldraw, desain batik

Abstract

Since it was declared as the Humanitarian Heritage of the Great Oral and Nonbendawi Cultural Works by PPB, on October 2, 2009, batik, which is an archipelago culture, has grown rapidly. Each region and even villages compete to create batik motifs typical of their respective regions. Malang, for example, developed the lotus flower batik motif, the Malang monument, lion tassel, tendrils, and crowns. As if they don't want to be left behind, Senggreng Village also wants Senggreng's signature batik motif. The purpose of creating this artwork is to produce a typical batik motif of Senggreng Village. The methods used for the creation of this artwork are digitization and manual sketching. The digitization process uses the CorelDraw application which has the ability to process good graphic images. The initial process is to make a storyboard and moodboard as a reference for the motifs to be used. Batik motifs are made in the CorelDraw application using tracing techniques. In the creation of this artwork, Senggreng Village batik motifs have been produced, namely the main motif is mujair fish, a typical cultivation of Senggreng Village, combined with water hyacinth, poleng, and isen-isen or decoration motifs. The results of the specialization test on fifty respondents indicated that this motif was very popular with the general public.

Keywords— batik, batik design, coreldraw

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni adihulung, karya asli bangsa Indonesia yang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini (Salma & Eskak, 2012). PBB sudah mengukuhkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan Karya Agung Budaya Lisan dan Nonbendawi tanggal 2 Oktober

2009 (Setiawan et al., 2016; Aditya, 2015; Triana & Retnosary, 2020). Sejak saat itu, batik terus bergema gaungnya. Geliat para pakar batik, kurator, kolektor, serta komunitas pecinta batik yang ada di dalam dan luar negeri semakin mengokohkan keberadaan batik di tingkat lokal dan global.

Kain bermotif indah yang mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang tersebut mengalami

perkembangan yang sangat pesat dan dinamis (Salma, dkk., 2015). Pengguna batik yang pada awalnya hanya terbatas pada kaum tua dan dipakai di acara-acara resmi, kini penggunaannya merambah ke anak-anak muda dan dipakai baik di acara santai maupun di acara resmi/formal. Tren batik yang semakin menunjukkan eksistensinya tersebut, menjadikan batik sebagai komoditi yang mampu memberikan sumbangan penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya pengguna batik, motif batik pun berkembang sangat pesat. Tiap daerah bahkan setiap desa kini berlomba-lomba untuk menciptakan motif batik diselaraskan dengan ciri khas daerahnya. Sebagai contoh, Jember yang terkenal dengan motif tembakau, kini merambah ke motif woh kopi, motif godong kopi, motif ceplok kakao, motif kakao raja, motif kakao biru, motif wiji mukti (Salma, dkk., 2015). Batik Malang juga mulai menggeliat dengan motif batik bunga teratai, tugu Malang, rumbai singa, sulur-sulur, dan mahkota. Setiap motif memiliki keunikan yang memberikan nilai tambah, keunikan, dan kebanggaan bagi setiap daerah atau warga desa. Salah satu desa yang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan motif batik khas desanya adalah Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Desa Senggreng merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Malang yang memiliki potensi wisata alam yang cantik. Potensi wisata alam yang menjadi ciri khas Desa Senggreng adalah Wisata Rajut Indah yang berada di dusun Kecopokan dan juga Cafe Apung. Kedua tempat wisata tersebut adalah wisata air yang kaya dengan kekayaan alam berupa ikan mujair. Kekhasan tersebut dijadikan inspirasi untuk membuat motif utama batik Desa Senggreng. Pengembangan desain batik dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan potensi alam dan ciri khas yang dimiliki oleh Desa Senggreng serta menarik para wisatawan untuk berkunjung ke desa ini.

Kemajuan teknologi juga berdampak pada pembuatan motif batik. Dengan kemajuan teknologi memudahkan pembuatan ragam corak yang diinginkan dengan berbasis digital menggunakan aplikasi desain grafis. Pengembangan motif batik khas Desa Senggreng ini dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memudahkan para pengrajin dalam mengembangkan beragam corak khas Desa Senggreng, yaitu dengan menggunakan aplikasi coreldraw. Aplikasi coreldraw adalah salah satu aplikasi desain grafis vector yang

dikembangkan untuk sistem operasi windows 2000. Aplikasi tersebut memiliki fitur tool yang mempermudah pembuatan motif-motif batik yang diinginkan (Okki, dkk., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dikembangkanlah motif batik khas Desa Senggreng dengan mengambil ciri khas berupa kekayaan alam Desa Senggreng berupa ikan mujair sebagai motif utama. Pembuatan motif batik memanfaatkan teknologi digital, yaitu aplikasi coreldraw.

Pengembangan motif batik Desa Senggreng ini memiliki kontribusi penting untuk penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Senggreng, antara lain pembuatan cendera mata bermotif batik khas Senggreng berupa topi, taplak meja, atau masker yang dapat didistribusi ke tempat-tempat wisata seperti Rajut Indah atau Café Apung dan dapat juga dijadikan sebagai stiker yang dilekatkan pada produk-produk lokal Desa Senggreng. Selain itu, kain batik ini dapat dimanfaatkan untuk pakaian resmi dari berbagai organisasi yang ada di Desa Senggreng. Pembuatan motif batik Desa Senggreng ini adalah program rintisan yang belum pernah dilakukan pada kegiatan sebelumnya.

2. METODE

Pembuatan motif batik Desa Senggreng diawali dengan melakukan dengan observasi, wawancara dan pembuatan motif batik senggreng. Observasi dilakukan untuk mendapatkan ide-ide motif yang akan digunakan sebagai motif batik. Tempat yang menjadi tujuan observasi adalah Wisata Rajut Indah dan Cafe Apung, yang terkenal dengan keindahan alamnya yang permai. Selain observasi, juga dilakukan wawancara dengan para perangkat Desa Senggreng khususnya Kepala Desa dan juga sekretaris Desa Senggreng. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai Desa Senggreng serta beberapa hal lain yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat desain batik.

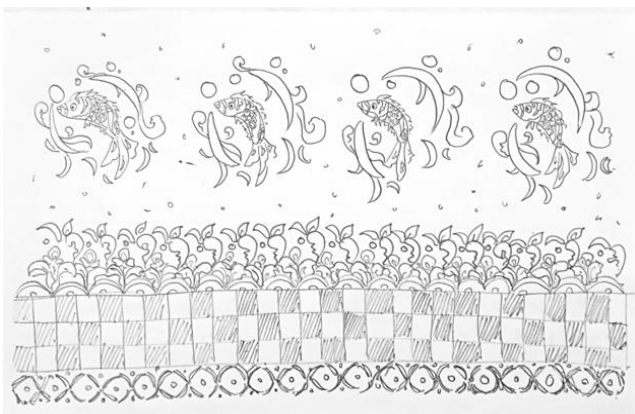
Setelah mendapatkan inspirasi tentang motif batik dari kedua tempat wisata tersebut, dilakukan pembuatan motif batik Senggreng, diawali dengan pembuatan *storyboard* dan *moodboard*. *Storyboard* digunakan untuk membuat konsep desain batik dengan menyertakan sumber inspirasi serta makna dari motif yang akan dibuat. Dari seluruh tempat yang diobservasi, akan dicantumkan beberapa obyek yang

akan dipilih di dalam *moodboard*. Gambar-gambar yang terdapat di dalam *moodboard* berasal dari berbagai sumber yang menggambarkan obyek-obyek yang menjadi inspirasi dalam pembuatan desain batik. Berikut *moodboard* yang telah dibuat.



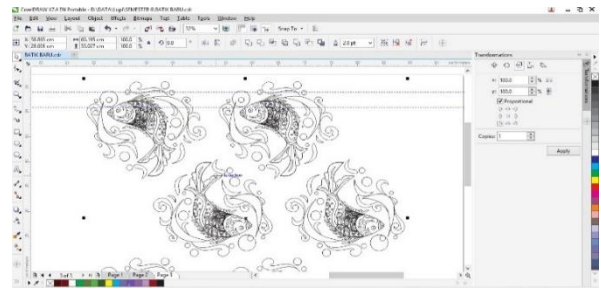
Gambar 1. Moodboard Motif Batik Senggeng

Langkah selanjutnya adalah menggambarkan sketsa batik. Menggambar sketsa ini dilakukan secara manual dengan menggunakan pensil, kertas dan penghapus. Proses sketsa ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal bagaimana hasil jadi penggabungan obyek-obyek desain yang sebelumnya telah dipilih di dalam *moodboard*. Berikut proses desain yang telah dibuat.

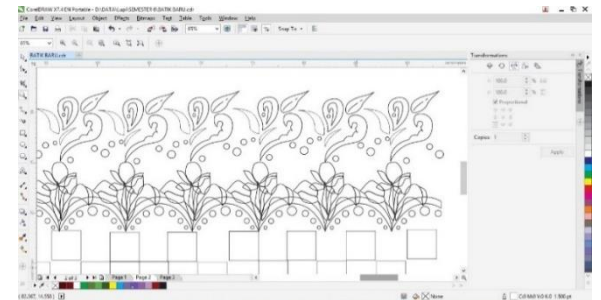


Gambar 2. Sketsa Awal Batik

Setelah menggambar sketsa awal, dilakukan *tracing* pada aplikasi coreldraw. *Tracing* dilakukan dengan cara menjiplak motif yang telah dibuat. Proses ini dilakukan dengan mengikuti setiap lekukan gambar sehingga menyerupai motif yang telah dibuat. Setelah *tracing* selesai dilanjutkan dengan pewarnaan dan penataan motif pada aplikasi coreldraw.

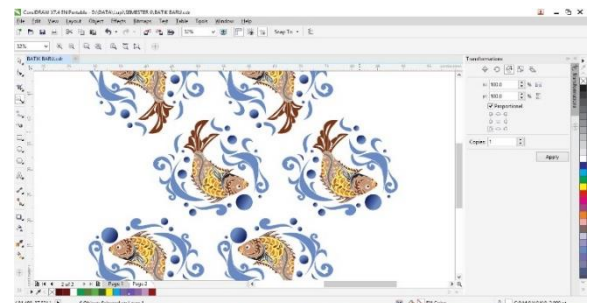


Gambar 3. Pembuatan Motif Ikan Mujair

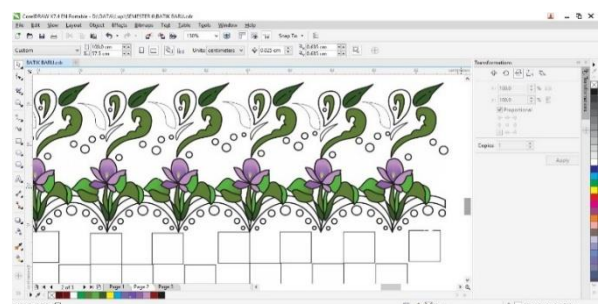


Gambar 4. Pembuatan Motif Enceng Gondok

Setelah proses *tracing*, langkah berikutnya adalah melakukan pewarnaan pada hasil tracing tersebut. Eksplorasi warna dan motif dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai *tool* yang tersedia (Purnawirawan, 2020).



Gambar 5. Pewarnaan Motif Ikan Mujair



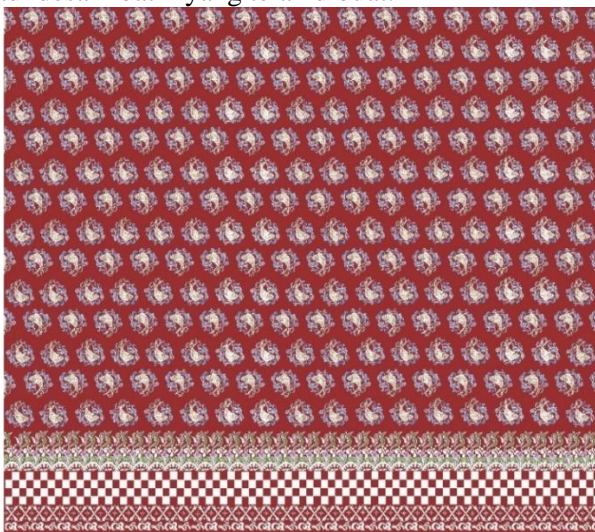
Gambar 6. Pewarnaan Motif Enceng Gondok

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan motif batik Desa Senggeng telah menghasilkan motif batik utama atau ragam hias utama berupa ikan mujair. Ikan mujair adalah kekayaan khas Desa Senggeng yang terdapat di dua tempat wisata andalan Desa Senggeng, yaitu Wisata Rajut Indah dan Wisata Café Apung. Selain motif utama, terdapat motif enceng gondok, yang mengisi ragam hias utama. Di samping kedua ragam hias di atas, ada satu lagi motif isen-isen yang ditempatkan pada latar belakang pola, berupa motif poleng dan hiasan.

Ketiga unsur motif batik yang dikembangkan di atas selaras dengan tiga unsur pokok motif batik yang sudah ada, yaitu ragam hias utama atau klowongan yang menjadi unsur penyusun utama pola batik. Selain itu, terdapat isen-isen yang merupakan hiasan yang mengisi bagian ragam hias utama, dan terakhir adalah ragam hias pengisi, merupakan hiasan yang ditempatkan pada latar belakang pola sebagai penyeimbang bidang agar pola secara keseluruhan tampak serasi (Doellah,2002:19). Struktur atau tata susunan batik tersebut disebut komposisi yang lazim yang disebut sebagai pola. Pola atau motif adalah pola, corak, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dan yang lain (Mikke,2011:102).

Motif batik yang dihasilkan sesuai dengan potensi alam dan keadaan Desa Senggeng. Motif batik ini berisi potensi alam dari Desa Senggeng, khususnya potensi perikanan. Motif ini ingin menunjukkan potensi wisata air yang memang sudah menjadi ciri khas dari Desa Senggeng. Berikut hasil jadi desain batik yang telah dibuat.



Gambar 7. Hasil Desain Motif Batik Senggeng

Motif pertama yang merupakan motif utama dari desain batik ini adalah motif ikan mujair. Motif ikan mujair memiliki arti bahwa Desa Senggeng memiliki salah satu kekayaan alam hasil perikanan, yaitu ikan mujair. Dari motif ikan mujair yang asli, kemudian dilakukan stilasi sehingga menghasilkan bentuk ikan mujair yang lebih cantik. Di sekitar ikan tersebut, terdapat riak air yang menggambarkan kehidupan ikan mujair yang hidup di waduk Desa Senggeng yang berada di Wisata Rajut Indah, Dusun Kecopokan.



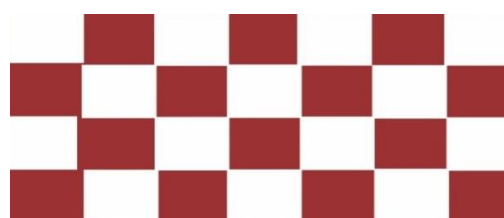
Gambar 8. Motif Ikan Mujair

Motif kedua adalah motif eceng gondok. Eceng gondok adalah tanaman air yang banyak tumbuh di sekitar waduk Desa Senggeng. Eceng gondok memiliki berbagai manfaat seperti dapat digunakan sebagai bahan baku kompos dan juga biogas. Di sekitar motif eceng gondok ditambahkan beberapa motif dedaunan dan siluet tetesan air yang melambungkan pepohonan di sekitar eceng gondok yang tumbuh mengelilingi waduk. Pada bagian bawah motif eceng gondok, terdapat motif gelombang air berbentuk setengah lingkaran yang menunjukkan bahwa tumbuhan eceng gondok tersebut tumbuh di atas air yang bergelombang atas atau tenang.



Gambar 9. Motif Eceng Gondok

Motif ketiga adalah motif poleng. Motif ini menggambarkan kedekatan antara Jokokariyan dengan Jokolaksono. Motif poleng ini memiliki makna simbolis antara 2 sisi yang saling bertentangan, seperti baik dan buruk. Namun, motif tersebut juga memiliki keharmonisan seperti dua pasangan kembar yang saling berkebalikan (Hassan,2013).



Gambar 10. Motif Poleng

Pada motif ini terdapat isin-isin atau hiasan yang dibuat secara simetris yang menggambarkan kemakmuran dan kerukunan Desa Senggeng yang saling hidup berdampingan satu sama lain. Motif ini diletakkan pada bagian tumpal berdampingan dengan motif gerometris kotak dan motif eceng gondok.



Gambar 11. Isen-Isen atau Hiasan

Warna yang digunakan pada desain batik ini adalah warna merah tua. Warna merah sendiri memiliki beberapa makna seperti simbol keberanian, kekuatan dan energi, kegembiraan, dan juga semangat untuk terus berkembang.

a. Uji Peminatan Konsumen

Uji peminatan konsumen motif batik kreasi baru khas Desa Senggeng tersebut di atas telah dilakukan uji peminatan konsumen berdasarkan nilai keindahan (estetika) terhadap motif ikan mujair-eceng gondok, menilai keindahan oleh responden berdasarkan rasa senang atau suka terhadap motif. Pengujian ini dengan melibatkan 50 orang responden dari berbagai kalangan. Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa 46,4 % persen sangat suka, 26 % persen suka, dan 27,6 % persen cukup suka. Berikut hasil dari pengujian peminatan konsumen dapat dilihat pada

Tabel 1. Hasil Uji Peminatan Konsumen terhadap Batik Desa Senggeng

Jenis Motif	Sangat Suka	Suka	Cukup Suka
Motif Mujair	44 %	34 %	22 %
Motif Eceng Gondok	44 %	36 %	20 %
Motif Poleng	24 %	20 %	56 %
Motif Isen-isin/Hiasan	58 %	26 %	16 %
Warna	62 %	14 %	24 %
Total (hasil/4)	46.4 %	26 %	27.6 %

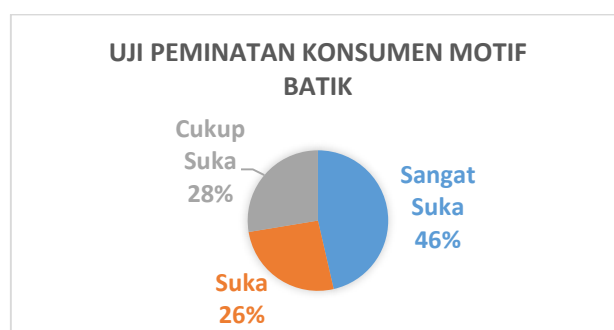


Diagram 1: Hasil Uji Peminatan Konsumen Motif Batik Desa Senggeng

b. Aspek Keunggulan Motif Batik Khas Desa Senggeng

Pengembangan motif batik khas Desa Senggeng berasal dari penganekargaman motif – motif batik yang sudah ada, sehingga terciptanya motif – motif baru dengan desain yang mewakili ciri khas Desa Senggeng (Setiawan, dkk, 2018). Hasil penciptaan motif batik ini berdasarkan kreativitas dan inovasi dengan mengacu pada prinsip kelayakan estetika.

Keunggulan motif ini memiliki keunikan yang membuat motif batik khas Desa Senggeng berbeda dari motif lainnya. Motif ini didesain dengan mewakili ciri khas dari Desa Senggeng yang dapat dijadikan sebagai salah satu ikon Desa Senggeng. Karakter ikan mujair dan eceng gondok yang memiliki bentuk serta desain yang berbeda pada motif ikan pada umumnya, memberikan kesan visual batik yang unik. Penggunaan bentuk dan tata letak yang simetris menjadikan motif batik ini lebih indah dipandang karena memiliki komposisi yang baik. Pemilihan warna juga memperhatikan segi filosofi dan keindahan sehingga dapat diaplikasikan pada berbagai jenis produk. Motif batik dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk stilasi dan motif-motif alternatif yang lebih beragam namun tetap ikan mujair sebagai motif utamanya.

c. Aspek Kelayakan Ekonomi

Motif-motif baru yang memiliki nilai estetika dan keindahan bercirikan khas budaya menimbulkan minat pecinta batik untuk membeli dan menciptakan nilai penjualan batik yang meningkat. Batik yang memiliki khas kedaerahan, memiliki daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata sebagai memori yang dapat diingat di wisata tersebut.

Pengembangan motif batik ini dapat dilakukan dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di Desa Senggeng, sehingga dapat memajukan dan mensejahterakan UMKM Desa Senggeng. Salah satunya dengan diadakan usaha pembuatan batik yang

memberikan keuntungan dan kemajuan bagi masyarakat Desa Senggeng. Hasil dari usaha pembuatan batik dapat divariasikan dalam bentuk cenderamata yang didistribusikan ke tempat-tempat wisata seperti Rajut Indah atau Café Apung dan dapat juga dijadikan sebagai stiker yang dilekatkan pada produk-produk lokal Desa Senggeng. Selain itu, kain batik ini dapat dimanfaatkan untuk pakaian resmi dari berbagai organisasi yang ada di Desa Senggeng.

Beragamnya pengembangan yang dapat dilakukan, memberikan peluang bagi masyarakat Desa Senggeng untuk berkreasi dan berinovasi dalam membuat usaha agar Desa Senggeng lebih dikenal di wilayah lokal, nasional, regional, bahkan internasional.

4. SIMPULAN

Cipta karya seni pembuatan motif batik Desa Senggeng telah menghasilkan motif batik dengan tiga unsur utama, yaitu ikan mujair, eceng gondong dan motif poleng dan isen-isen. Motif batik Desa Senggeng menggambarkan potensi alam dan keadaan alam di Desa Senggeng. Pembuatan motif batik Desa Senggeng memanfaatkan teknologi digital berupa aplikasi coreldraw. Pemakaian aplikasi coreldraw membuat proses pembuatan motif batik Senggeng dalam waktu yang cepat dan mempermudah menggambar desain motif secara simetris. Diharapkan motif batik Senggeng ini dapat menjadi terobosan terbaru untuk Desa Senggeng sebagai langkah awal dalam seni desain batik dan dilakukan lebih efektif dengan bantuan teknologi informasi serta berupa pelatihan batik yang dapat dilakukan pada penelitian berikutnya. Dengan adanya motif batik ini pula diharapkan dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Desa Senggeng, mengingat kain batik sendiri memiliki nilai jual yang cukup tinggi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa, Sekretaris, perangkat desa, dan narasumber Desa Senggeng yang telah memberikan informasi-informasi penting tentang kekhasan dan potensi alam Desa Senggeng serta dukungan moral terhadap program pengabdian masyarakat ini sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Aditya, D. F. (2014). Dampak Pengakuan Dunia terhadap Batik Indonesia pada Aspek Produksi

- di Kelurahan Kergon Kota Pekalongan. *Fashion and Fashion Education Journal*, 3(1).
- Doellah, S. (2002). *Batik, the impact of time and environment*. Dinar Hadi, Solo.
- Hassan, R. P. R. (2013). Analisa Visual Motif Poleng Pada Dodotan Bima Wanda Lindu Panon Jogjakarta. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 1–9.
- Mikke, S. (2011). *Diksi Rupa, kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Dicti Art Yoyakarta.
- Purnawirawan, O. (2020). Pemanfaatan Software Aplikasi Desain Grafis CorelDraw sebagai Media Pembelajaran Pembuatan Motif Dasar Batik Berbasis Digital pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 2(1), A06. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/59>
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman “Semarak Salak”. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 1–8.
- Salma, R. I., A. A. Wibowo, dan Y. Satria. 2015. Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. 32(2): 63-72.
- Setiawan, J., Mandegani, G. B., & Rufaida, E. Y. (2016). Analisis Kesesuaian Kursi Pembatik Terhadap Kondisi Antropometri Pekerja Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(2), 113. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1077>
- Setiawan, A., Sukamto, A., & Herlina, Y. (2018). Motif Tenun Ikat Batik Paradila Kabupaten Lamongan. *Nirmana*, 18(1), 27-33.
- Okki Mauludin Syah, Mardianai, H. (2018). Komparasi Coreldraw dan Photoshop Pembuatan Pola Batik Tulis Di Trenggalek. *Jurnal Teknik Informatika*, 4(1), 1239-1243.
- Triana, N. N., & Retnosary, R. (2020). Pengembangan Model Pemasaran Batik Karawang Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Inovasi Dan Pengelolaan Laboratorium*, 2(1), 21–27.